

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sinergitas Guru

1. Pengertian Sinergitas

Sinergi secara etimologi berasal dari kata "sinergi" yang berarti aktivitas, hubungan, operasi gabungan atau kerjasama. Sinergi pada dasarnya adalah bentuk kerjasama yang sifatnya saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama yang diharapkan agar sinergi dapat berjalan dengan baik setiap pihak harus memberikan kontribusi yang berguna bagi keberlangsungan kerjasama yang dijalin.⁹ *Katasyn-ergo*" (yang berarti "bekerja bersama") adalah istilah Yunani untuk sinergi.¹⁰ Deardorff dan William mendefinisikan sinergi sebagai jenis kolaborasi di mana dua orang atau lebih bekerja sama untuk menciptakan sesuatu yang lebih besar.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sinergi dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan atau tindakan yang dilakukan bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹² Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sinergi adalah upaya kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk menghasilkan sesuatu yang lebih besar dibanding saat melakukannya secara individu.

⁹ Retno Kusuma, *Be Effective Teen? That's You!* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2015), 147.

¹⁰ A. Rahmat R. Talaa, A. Saipi, R. Nabius, "Model Strategi Manajemen Berbasis Sinergitas Multi Stakeholders di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1997.

¹¹ Novianty, "Sinergitas Komite Sekolah Dengan Lembaga Usaha Dalam Meningkatkan Pelayanan Pendidikan di SD Negeri 1 Penengahan Kota Bandar Lampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2016).

Sinergitas guru merupakan kerjasama yang dibangun oleh dua orang guru atau lebih untuk mencapai tujuan yang menjadi harapan bersama. Sinergi antar guru dalam membangun karakter peserta didik merupakan salah satu tugas pokok seorang guru, guru tidak hanya memperlengkapi peserta didik dari segi kognitif dan psikomotorik saja.

Guru juga harus memperlengkapi peserta didik dari sisi afektifnya, agar peserta didik dapat menghidupi segala nilai-nilai yang telah diajarkan dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai itu dalam lingkungan keluarga, sekolah, jemaat bahkan dalam lingkungan masyarakat. Sinergitas dapat terbangun dengan baik ketika guru memperhatikan dua hal ini yakni komunikasi dan koordinasi.¹³

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan untuk bertukar informasi, ide atau pendapat dari pihak yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi yang terjalin dengan efektif dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan sinergi.¹⁴ Komunikasi yang baik dapat meningkatkan potensi dan peluang keberhasilan yang lebih besar.¹⁵ Proses pengiriman informasi dari satu pihak ke pihak lain dikenal sebagai komunikasi, sehingga pesan tersebut dapat mengerti dengan baik. Agar dengan komunikasi yang baik maka hubungan kerjasama antar pihak juga dapat berjalan dengan lebih efektif.

¹³ Nurdin Mokoginta, "Sinergitas Pengelolaan Program Pembangunan Dan Sikap Kita," *Jurnal Siap (JSIAP)* 2, no. 1 (2021): 1.

¹⁴ Hindun Nur Khasanah, *Pola Komunikasi Dalam Berorganisasi* (Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2023), 6–7.

¹⁵ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), 6.

b. Koordinasi

Untuk melancarkan proses komunikasi, Salah satu elemen terpenting yang perlu diperhatikan adalah koordinasi. Proses menyatukan dan mengintegrasikan kepentingan bersama untuk mencapai tujuan bersama secara sukses dan efisien dikenal sebagai koordinasi.¹⁶ Koordinasi membantu mengarahkan, melancarkan dan membantu setiap pihak untuk memahami juga menjalankan perannya dengan baik. Koordinasi juga memudahkan para pihak yang menjalin kerjasama untuk memberikan Kontribusi demi tercapainya hasil yang maksimal dari tujuan yang menjadi harapan bersama.

2. Bentuk – Bentuk Sinergi Guru

Guru merupakan pelaku utama dalam pendidikan yang berupaya mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan untuk itu guru harus melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin. Tugas guru yakni untuk mengembangkan karakter siswa yang bermoral, beretika dan mampu bertanggung jawab maka guru berperan penting di dalamnya.¹⁷ Jadi peran guru tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan saja tetapi membawa anak pada pertumbuhan karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama dan profil pelajar pancasila.

¹⁶ M.M. Della Asmaria Putri, S.E. et al., *Pengantar Ilmu Manajemen* (Padang: CV. Gita Lentera, 2023), 46.

¹⁷ Iswahyudi Carinamis Halawa, Peni Hestiningrum, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 134.

Peran guru dapat diwujudkan lewat sinergi yang dilakukan untuk mereduksi kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah perundungan verbal atau verbal *bullying* yang kini mulai dinormalisasikan dalam masyarakat terutama dalam dunia pendidikan. Untuk itu guru dapat sama-sama melakukan sinergi contohnya dengan menanamkan nilai toleransi dan melibatkan peringatan akan bahaya verbal *bullying* dalam konten materi yang diajarkan.

Upaya pencegahan *bullying* dapat dilakukan oleh guru dengan menekankan kepada para peserta didik pentingnya selalu bertindak baik terhadap satu sama lain. Guru dapat mendorong peserta didik agar selalu bersikap baik dan memberi *punishment* terhadap peserta didik yang menjadi pelaku *bullying* kemudian memberikan mereka motivasi agar tidak lagi melakukan *bullying*.¹⁸ Guru harus dapat bersikap tegas jika *bullying* terjadi di dalam kelas, di lingkungan, dan diluar sekolah.¹⁹ Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menjadi contoh yang positif (*mentorship*) dalam tujuannya untuk mengurangi perilaku *bullying*.²⁰ Penelitian ini menemukan bahwa ada korelasi substansial antara perilaku guru dan perilaku siswa. Guru yang menunjukkan keteladanan dengan bersikap baik dan sopan akan

¹⁸Fitriawan Arif Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Al Husna* 2, no. 3 (2021): 212.

¹⁹Nanik Setyowati Diana Ika Novitasari, "Penerapan Strategi Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto (Studi Kasus Di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto)," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2020): 1106.

²⁰Lutfi Fadilah Ilham Kamaruddin, Zulham, Ferdian Utama, "Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa," *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 3 (2023): 147.

mengurangi perilaku *bullying* dikalangan peserta didik.²¹ Profesi guru secara keseluruhan memerlukan sikap positif dan mentalitas yang kuat karena mereka harus dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dan orang-orang di sekitar mereka.

Berbagai pencegahan perilaku *bullying* merupakan bagian dari upaya preventif.²² Hal ini karena upaya tersebut dilakukan untuk membantu anak-anak mengembangkan sikap dan karakter yang matang, yang seharusnya mencegah mereka terlibat dalam perilaku *bullying* yang kasar. Hal ini sesuai dengan sudut pandang yang menekankan bahwa tujuan dari tindakan ini adalah untuk menghentikan masalah *bullying* berkembang di sekolah dan menghentikan masalah *bullying* yang berasal dari siswa agar *bullying* tidak terjadi di sekolah. Guru berkolaborasi dan berkoordinasi dengan wali kelas untuk mengatasi *bullying*, satu semester digunakan untuk koordinasi, yang dilakukan di awal dan akhir semester untuk melihat bagaimana perkembangan perilaku siswa.²³ Dengan begitu maka guru dapat lebih mudah melihat perkembangan peserta didik.

Guru memiliki beberapa pilihan untuk menangani *bullying* yakni; guru dapat menegur pelaku *bullying*, menasihati mereka yang menindas orang lain,

²¹Muhammad Rayhan Bambang Putra Sifa Fadilah, "Etika Guru Dalam Mendidik Siswa Yang Melakukan Pembullying Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral* 1, no. 1 (2023): 9.

²²Sri Indriyani Umra Salha Marasaoly, "Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa Sd Dan Smp Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate," *Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam* 6, no. 2 (2022): 106.

²³Danang Dwi Basuki Annisa Fardiyatul Muslimah, "Peran dan Upaya Guru dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying Pada Anak Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik* 2, no. 2 (2023): 162.

menyemangati korban, melibatkan orang tua pelaku *bullying* untuk menciptakan efek jera, dan bekerja sama dengan setiap guru wali kelas.²⁴ Ini dilakukan agar peserta didik dapat betul-betul menyadari kesalahan dari tindakan yang dilakukan, dan memahami bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi yang harus ditanggung.

a. Menegur

Teguran adalah salah satu bentuk hukuman yang dilakukan oleh guru atau pihak sekolah, akan tetapi tidak semua teguran berarti marah, ada pula yang memiliki sifat lain seperti sifat peduli.²⁵

b. Menasehati Pelaku

Pendidik menasehati peserta didik dengan mengingatkan mereka untuk selalu melakukan perilaku terpuji, yakni berperilaku sopan menghormati, dan menggunakan bahasa yang sopan. Pendidik atau Guru memberikan bimbingan berupa nasehat kepada peserta didik dengan mengingatkan mereka untuk menggunakan bahasa yang pantas, bersikap baik, penuh perhatian, dan bijaksana agar dapat menyentuh hati siswa. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa dipaksa akibat nasihat tersebut.²⁶

²⁴Fitriawan Arif Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar," 214.

²⁵Rusdinal Astamal, Firman, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial pada Siswa di SMAN3 Payakumbuh," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 83.

²⁶Siti Hawa, Syarifah, Muhammad, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang Developing Moral of Students

c. Memberi *support* kepada korban *bullying*.

Guru dapat mengembalikan kepercayaan²⁷ diri siswa dengan memberikan *peer support* (dukungan teman sebaya). Yayasan Semai Jiwa Amani (Sejiwa) menyatakan bahwa guru dapat mengatasi perilaku *bullying* dengan memberi korban dukungan dari teman sebaya, yang melibatkan penugasan kepada peserta didik yang menjadi teman korban untuk menemani korban yang membutuhkan *support*. Sistem ini menyoroiti fakta bahwa anak-anak umumnya lebih nyaman mengkomunikasikan emosi mereka dengan teman-teman mereka daripada dengan guru.²⁸

d. Melibatkan orang tua pelaku *bullying*.

Untuk memberikan efek jera terhadap peserta didik yang menjadi pelaku *bullying* maka guru perlu melibatkan peran orang tua dengan memberikan surat panggilan kepada orang tua untuk hadir ke sekolah, agar orang tua dapat membantu untuk menegur dan mengingatkan peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

e. Melakukan koordinasi dengan Setiap wali kelas

Through Kultum Activity (Seven Minutes Lectures) at SD Negeri 17 Pangkalpinang," *Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 4, no. 2 (2021),86.

²⁷Siti Hawa,Syarifah,Muhammad, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang Developing Moral of Students Through Kultum Activity (Seven Minutes Lectures) at SD Negeri 17 Pangkalpinang," *Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 86.

²⁶ Ajeng Illa Ima Siti Rahmawati, "Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Di Sekolah," *Jurnal Nasional Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 637.

Guru juga dapat melakukan koordinasi dengan wali kelas agar dapat memantau perkembangan peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* dan juga korban *bullying*.²⁹

Sesuai dengan pendapat bahwa dalam hal ini, guru perlu segera mengatasi masalah tersebut dan mengatasinya hingga tuntas, dalam menangani pelaku maupun korban dalam kasus *bullying*.

Guru Pendidikan Agama Kristen dan juga guru Pendidikan Pancasila dapat melakukan sinergi karena konten materi yang diajarkan sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan yang didalamnya termuat nilai-nilai lainnya seperti kasih, solidaritas, persatuan, toleransi, kebaikan dan penguasaan diri.

B. Guru Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan adalah kebutuhan setiap aspek kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, dengan tujuan khusus untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang taat dan bertakwa. Pendidikan Agama Kristen pun demikian, PAK menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan nilai-nilai Kristiani, membentuk para

²⁹ Fitriawan Arif Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar," 214.

peserta didik melalui pengetahuan, penghayatan dan juga pengalaman.³⁰ Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik sebagai individu yang bermoral dan bertanggung jawab baik dalam perbuatan dan juga perkataan. Dalam 2 Timotius 3 : 16 Pendidikan Agama Kristen digambarkan sebagai pola pembelajaran yang komprehensif, pembelajaran yang menggabungkan ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan pembentukan karakter.³¹ Jadi guru dituntut untuk tidak hanya memperlengkapi peserta didik dari segi pengetahuan atau kognitif saja namun seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus bisa mempertemukan ke empat ranah tersebut salah satunya adalah pembentukan karakter. Peserta didik yang berkarakter harus mampu mengontrol pikiran, perkataan, dan perilaku terhadap orang lain. Peserta didik yang berkarakter baik mampu membentuk ikatan sosial yang positif dengan peserta didik lainnya.

Tamadara dan Arsyad dalam Ejerim Karim menuliskan bahwa pendidik agama memiliki tanggung jawab untuk mengatasi penindasan di sekolah dengan memberikan contoh positif kemudian memberikan pengetahuan tentang moralitas dan bagaimana agama memandang penindasan/*bullying*. Guru juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral, intelektual, dan spiritual siswa melalui penyesuaian kegiatan keagamaan dengan

³⁰Muh. Iqbal Kartini, Abdul, Haris Nasution, "Perilaku Bullying dan Peran Sekolah dalam Mengatasinya," *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 15360.

³¹Firman Panjaitan, "Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:1," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022).

minat dan tingkat keterampilan setiap siswa.³² Guru sangat penting karena mereka adalah mentor yang tahu cara menangani perundungan di kelas dan dapat melakukannya dengan menawarkan sumber belajar, lingkungan yang mendukung, dan penguatan yang membangun. Secara umum, guru Pendidikan Agama mengambil peran penting dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap dan tindakan yang sehat untuk mengurangi perundungan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Satria 2022 terdapat 3 peran penting guru Pendidikan Agama dalam mengatasi perilaku *bullying* yakni :³³

1. Untuk membantu peserta didik memahami dan mampu menyerap akhlak yang baik, guru Pendidikan Agama memberikan materi ajar tentang konsep akhlak yang meliputi nilai-nilai toleransi, empati, gotong royong, dan rasa hormat.
2. Guru Pendidikan Agama berperan dalam penanaman akhlak melalui kegiatan berdoa dan ibadah.
3. Guru dapat melakukan upaya yang dapat memberi pemahaman mengenai moral dan pentingnya membangun interaksi sehari-hari, dengan menunjukkan rasa hormat satu sama lain.

³²RR Eka Ratnawati Ajerin Karim, Aunurrahman, Halida, "Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying," *AoEJ: Academy of Education Journal* 14, no. 2 (2023): 1526.

³³Ibid., 12.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kehadiran peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam upaya menghentikan perundungan di lingkungan sekolah.

C. Guru Pendidikan Pancasila

Pancasila sebagai Identitas Negara menjadikan Pendidikan Pancasila wajib diberikan pada semua jenjang pendidikan.³⁴ Urgensi nilai-nilai Pendidikan Pancasila disebabkan oleh adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berkesinambungan mulai dari SD hingga ke perguruan tinggi, juga karena adanya kesadaran akan adanya beberapa peristiwa yang menunjukkan telah terjadinya kemerosotan pengamalan nilai-nilai pancasila.³⁵ Nilai-nilai yang tertuang di dalamnya wajibkan untuk dapat dihidupi dan diaplikasikan oleh setiap peserta.

Pancasila sebagai dasar Negara merupakan alasan mengapa pancasila harus menjadi dasar dan pedoman setiap tingkah laku dalam proses kehidupan sehari-hari.³⁶ Nilai-nilai yang terkandung ada 5 sila; yang pertama nilai ketuhanan, yang kedua nilai kemanusiaan, yang ketiga nilai persatuan, ke empat nilai kerakyatan dan kelima nilai keadilan. Peningkatan kasus penyimpangan

³⁴Rini Puji Susanti Anif Istianah, Sukron Mazid, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah Pembentuk Karakter Mahasiswa Learning Strategies for Pancasila Education and Citizenship Education as Courses Student Character Shaper," *Journal of Social Studies* 2, no. 2 (2021): 35.

³⁵ Dinie Aggraeni Dewi Resmana Mega Triasya, "Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 9, no. 2 (2021): 12.

³⁶ *Ibid.*, 9.

yang mulai dinormalisasikan seperti perundungan verbal merupakan gejala yang mencerminkan kemerosotan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Maimunah dalam ajarin Karim menegaskan bahwa guru Pendidikan Pancasila berperan dalam menghentikan perilaku *bullying* yang terjadi di kelas. Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran integral dalam mendorong karakter siswa dalam upaya pencegahan terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Selain memberikan pengetahuan kognitif, guru Pancasila juga memberikan bimbingan kepada siswanya dalam bentuk sikap dan perilaku yang membangun.³⁷ Dalam kelas, guru Pendidikan Pancasila memberikan bimbingan motivasi, serta memberi contoh perilaku yang tidak membenarkan adanya tindakan *bullying*.

Guru Pendidikan Pancasila memberikan bimbingan, memfasilitasi kegiatan kelompok, dan merencanakan kegiatan ekstrakurikuler selain di kelas. Guru Pendidikan Pancasila memiliki tugas utama yakni membimbing peserta didik agar menjadi warga negara yang paham dan taat akan hukum dengan membantu mereka mengembangkan karakter moral yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut.³⁸ Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk menghentikan tindakan perundungan yang terjadi khususnya dalam lingkungan sekolah.

³⁷Devi Sutrisno Putri Saadatul Azizaha, Muhammad Mona Adhab, "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 3 (2023): 5.

³⁸Usman Alhudawi Sari Rahmah Wati, "Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran PPKn," *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*. 12, no. 1 (2023): 17.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki dampak yang signifikan terhadap cara penanganan perundungan dalam hal ini, *verbal bullying* yang terjadi di sekolah dengan memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada peserta didik. Tindakan lain yang dapat dilakukan oleh para guru yaitu dengan memberikan konsekuensi positif, memberikan kesempatan untuk berbuat baik, mendidik keterampilan sosial, dan menumbuhkan rasa kasih sayang dan empati. Perundungan dapat dikurangi dengan langkah ini, ketika mencoba meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku yang tidak dapat diterima, termasuk perundungan verbal, fokus utama haruslah pada penekanan nilai menghargai orang lain, tidak merendahkan, dan tidak menyakiti.³⁹ Untuk itu guru harus dapat bekerjasama dengan baik agar tujuan yang diinginkan dapat diwujudkan dengan baik melalui berbagai cara yang telah dijabarkan di atas.

D. Verbal Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada pihak lain yang dianggap lebih lemah disebut sebagai *Bullying* atau perundungan.⁴⁰ *Bullying* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yakni *bull* yang berarti benteng. Secara etimologi kata *bully* dapat diartikan

³⁹Ajerin Karim, Aunurrahman, Halida, "Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying," 1528.

⁴⁰Reh Bungana Beru Perangin-angin Andre Dwi Putra Sinaga, Andino Carlos Sinaga, Bartolomeus Maruli Tua Simanjorang, Putri Lopiga Br.Tarigan, Maulana Ibrahim, "Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafa* 1, no. 4 (2023): 235.

sebagai penggerak atau orang yang mengganggu pihak lain yang lemah.⁴¹ Penindasan, menurut pendapat Black dan Jackson dalam Widya, adalah perilaku bermusuhan yang proaktif melibatkan tindakan menyakiti orang lain secara sengaja dan mendominasi karena faktor ketidaksetaraan kemampuan kognitif, ketidaksetaraan kekuatan baik fisik dan mental, adanya perbedaan usia, keterampilan, dan status sosial.⁴² Jadi penindasan atau *bullying* adalah perilaku yang mengganggu kenyamanan orang lain dengan memberikan perilaku-perilaku yang menyakiti.

Sejiwa dalam Mirna mengartikan bullying sebagai suatu kejadian yang membatasi kekuatan atau kekuasaan baik mental maupun fisik yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok, dan yang membuat korban tidak berdaya untuk dapat melindungi dirinya sendiri.⁴³ Sebagaimana dinyatakan oleh Ken Rigby *bullying* adalah ketika orang atau sekelompok orang yang lebih kuat berulang kali menekan orang yang kurang berwenang secara psikis atau fisik. *Bullying* menurut psikolog Andrew Mellor dari Universitas Freiburg di Inggris, terjadi ketika seseorang merasa menjadi korban perundungan orang lain, takut bahwa perilaku negatif itu akan terulang kembali, dan merasa tidak berdaya

⁴¹RiniSimangunsong HerlinaPanggabean, Dina Situmeang, "Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 235.

⁴²Widya Ayu Sapitri, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini* (GuePedia, 2020), 8.

⁴³Yulia Susanti Mirna Ayu Silviani Livana P H, "Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Dampak Bullying," *Journal Ners Widya Husada* 5, no. 3 (2020): 114.

untuk menghentikannya.⁴⁴ Ini akan terus menerus menjadi rantai yang tak terputuskan jika tidak segera dihentikan.

Jadi berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Bullying* merupakan perilaku agresif yang bersifat menekan seseorang atau sekelompok orang yang dianggap lebih lemah dan tidak mampu membela diri, tindakan ini dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mendominasi dan menyakiti orang lain.

2. Pengertian Verbal *Bullying*

Verbal *bullying* atau perundungan verbal adalah bentuk tindakan agresi.⁴⁵ Melibatkan penggunaan kata-kata yang bersifat mengejek, merendahkan, menghina dan bahkan melecehkan korban.⁴⁶ Perundungan verbal ini dilakukan lewat komunikasi lisan atau tulisan dengan memberikan rasa malu, rasa sakit, stress, rendah diri, takut dan tertekan untuk mendominasi, mengontrol, dan menjatuhkan harga diri korban.⁴⁷ Karena itu dapat disimpulkan bahwa dampak dari verbal *bullying* ini dapat memberi pengaruh bagi kondisi psikologi dan kesehatan mental peserta didik.

Menurut data, kasus perundungan/*bullying* meningkat setiap tahunnya bahkan parahnya hal ini mulai tak terlihat bukan karena telah punah namun karena masyarakat sudah mulai menormalisasikan hal tersebut. Ejekan, olokan,

⁴⁴Ibid., 116.

⁴⁵ Yuliatin M. Maburur Haslan, Dahlan, "Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Dampaknya bagi Anak Usia Sekolah," *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 7, no. 2 (2020): 161.

⁴⁶Ibid., 170.

⁴⁷ Destia Ramahardhila, Supriyono, "Dampak Body Shaming Pada Citra Diri Remaja Akhir Perempuan," *Jurnal Ideas Pendidikan, Sosial dan Budaya* 3, no. 8 (2022): 964.

perkataan kasar, menyebut nama teman dengan tidak sopan dan menjadikan kondisi fisik sebagai bahan candaan dengan sebutan hewan, menjadikan fisik sebagai bahan candaan atau *body shaming* dan perkataan-perkataan yang menyakiti hati orang lain mulai dianggap sebagai hal yang biasa dikalangan anak-anak, remaja, pelajar bahkan masyarakat pada umumnya.

3. Ciri-ciri dari verbal *bullying*

Terdapat beberapa ciri-ciri perilaku *bullying* antara lain:⁴⁸

a. Ejekan Atau Penghinaan

Pelaku melakukan perundungan dengan menggunakan kata-kata ejekan atau yang bersifat menghina untuk merendahkan korban berdasarkan penampilan, kecerdasan, etnis, strata sosial dan karakteristik korban.

b. Ancaman

Pelaku melakukan perundungan dengan memberi ancaman kepada korban apabila korban tidak patuh dan tunduk pada perkataan pelaku.

c. Komentar Merendahkan

Pelaku melakukan perundungan dengan memberikan komentar yang sifatnya merendahkan dengan mengolok-ngolok korban yang seringkali dilakukan didepan umum atau didepan orang lain untuk

⁴⁸Nani Yuliantini Feridian Pribowo, Osa Juarsa, "Studi Deskriptif Bentuk-bentuk dan Penyebab Terjadinya Bullying di Kelas V SDN60 Kota Bengkulu," *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2023): 159.

mempermalukan dan menjatuhkan harga diri korban dengan menciptakan atmosfer yang tidak nyaman bagi korban.

d. Bahasa Kasar

Pelaku seringkali melakukan perundungan dengan menggunakan kalimat atau Bahasa yang kasar dan tidak pantas untuk menggertak, membentak, menyakiti dan melukai perasaan korban.

e. Melecehkan

Pelaku melakukan perundungan dengan menggunakan kata-kata yang sifatnya merendahkan secara seksual dan menjatuhkan harga diri korban dengan cara-cara yang tidak pantas.

4. Faktor Penyebab *Bullying*

Menurut Nur Hamidah Nasution dalam bukunya yang berjudul *Tantangan Pendidikan Menyambut Satu Abad 2045 Indonesia Merdeka* menuliskan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* antara lain:⁴⁹

a. Pola didik orang tua.

Pola asuh orang tua yang kurang efektif membuat anak dengan bebasnya melakukan apa yang ia inginkan atau sebaliknya pola asuh orang tua yang terlalu keras dapat menyebabkan anak terbiasa dengan tekanan, kekerasan, dan suasana yang mengancam. Sikap ini memberi contoh

⁴⁹Nur Hamidah Nasution, *Tantangan Pendidikan Menyambut Satu Abad 2045 Indonesia Merdeka* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 35.

terhadap anak akan perilaku *bullying* baik secara disengaja ataupun tidak disengaja.

b. Faktor yang kedua dampak dari sosialisasi.

Sosialisasi berdampak cukup besar kepada anak, di mana anak suka bergaul dengan pelaku *bullying*, bergaul dengan anak yang terbiasa hidup dalam pola kekerasan, serta anak yang agresif dengan status sosial yang tinggi yang juga dapat pelaku *bullying* demi mendapatkan pujian dari teman sepergaulannya.

c. Faktor kurangnya perhatian terhadap kondisi dan karakteristik para peserta didik.

Bullying akan terus berkembang jika pihak sekolah tidak memperhatikan kondisi dan karakteristik para peserta didik di mana seringkali karakteristik ini menjadi pemicu terjadinya perilaku *bullying* karena anak yang memiliki karakteristik berbeda seringkali dianggap musuh yang mengancam.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab peserta didik melakukan perilaku *bullying* menurut Erlin Kiriwenno et al antara lain:⁵⁰

a. Faktor pertama teman sebaya

⁵⁰Erlin Kiriwenno Andris Noya, Josias Taihuttu, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Remaja," *Humanlight Journal of Psychology* 5, no. 1 (2024): 7–9.

Teman sebaya adalah orang-orang yang seusia dan sedewasa dengan remaja, mereka memegang peranan penting dan memiliki arti penting. Hal ini dikarenakan salah satu unsur terpenting dalam mendukung perkembangan sosial remaja adalah teman sebaya. Anak-anak dapat memenuhi kebutuhan sosial emosional mereka dan mendapatkan masukan dari teman sebaya, yang juga berperan sebagai sumber pengetahuan bagi mereka. Lingkungan kedua remaja setelah keluarga adalah teman sebaya.

Terdapat tiga dampak positif dari faktor ini yang pertama motivasi, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dan perilaku sosial. Terdapat pula delapan dampak negatif dari faktor ini yang pertama intensitas seksual dan pranikah, perilaku membolos, perilaku menyontek, perilaku merokok, *bullying*, gaya hidup *experienter* gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif.

Menurut sejumlah penelitian, *bullying* merupakan salah satu dampak buruk dari interaksi antarteman sebaya. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terjadi baik secara individu maupun kelompok.

b. Media sosial.

Media sosial merupakan platform yang memungkinkan setiap pengguna untuk terlibat secara terbuka atau virtual guna berbagi atau bertukar informasi. Menurut informasi yang dihimpun Kementerian Komunikasi dan Informatika, terdapat 79,5% anak-anak dan remaja Indonesia yang merupakan pengguna internet aktif, dan 98% di antaranya

mengetahui keberadaan internet. Namun, ada sejumlah dampak negatif dari penggunaan internet yang keliru. Jika remaja mempromosikan media sosial, hal itu dapat mengakibatkan tindakan kriminal, termasuk perundungan seperti *cyber bullying*.

Remaja yang terdampak dengan pelecehan ini biasanya disebut sebagai perundungan siber atau yang lebih dikenal sebagai *syber bullying*. Media sosial dapat meningkatkan harga diri remaja sebagai pengguna, yang dapat menyebabkan mereka menggunakannya sebagai alat untuk menjadi pengganggu yang lebih profesional.

c. Pola asuh dalam keluarga.

Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa remaja seeringkali terlibat dalam perilaku *bullying*. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang unik, dan perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh gaya asuh orang tua ini. Cara orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya dikenal sebagai gaya pengasuhan mereka. Ini termasuk bagaimana mereka menegakkan hukum, mengajarkan kepercayaan atau konvensi, menunjukkan kepedulian dan perhatian mereka, dan memberikan contoh sikap dan tindakan sehingga mereka dapat menjadi panutan bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku *bullying* pada kehidupan remaja dipengaruhi dan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kehangatan dan kurangnya perhatian orang tua, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan

pada anak, pola asuh otoriter, serta perilaku orang tua yang seringkali menjadi contoh perilaku bullying.

Rudi dalam Khaidir Fadil berpendapat bahwa perilaku *bullying* terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor keluarga dan karakteristik kepribadian.⁵¹

a. Faktor keluarga

Anak-anak yang dibesarkan dalam sifat-sifat keras dan rumah tangga yang penuh kekerasan, akan membawa sifat-sifat ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kekerasan verbal orang tua terhadap anak-anak mereka akan menjadi contoh perilaku.

b. Karakteristik kepribadian

Temperamen merupakan elemen utama yang berkontribusi terhadap *bullying* pada anak-anak. Sifat atau perilaku yang berkembang sebagai akibat dari reaksi emosional disebut temperamen. Beberapa anak menggunakan *bullying* sebagai sarana untuk mendapatkan dukungan, perhatian, atau hal-hal yang mereka inginkan.

2. Dampak Verbal *Bullying*

Bullying telah menjadi bagian dalam dunia pendidikan, wadah yang sejatinya adalah tempat untuk menempah tunas-tunas bangsa nyatanya tidak lagi menjadi wadah yang nyaman untuk mengatur irama masa depan, dengan banyaknya kasus *bullying* di lingkungan sekolah tentu hal ini menjadi problema tersendiri dalam dunia pendidikan. Perilaku *bullying* atau

perundingan ini sudah mewabah dan menjadi kebiasaan yang tentunya akan mengakibatkan ketidakseimbangan.

Ketidakseimbangan ini berupa kekerasan verbal atau fisik yang ditujukan kepada korban *bullying*, tanpa memandang ras, agama, suku, jenis kelamin, kemampuan, atau kelas sosial mereka, termasuk dalam pemahaman ini. Perkembangan psikologis korban *bullying* akan sangat terganggu oleh masalah ini. Jika korban mengalami komentar dan julukan yang tidak menyenangkan setiap hari, yang menghina, mempermalukan, bahkan dengan kekerasan fisik tentu akan berpengaruh pada kondisi mental yang mengakibatkan korban *bullying* menarik diri dari lingkungan sosial, menjadi tidak percaya diri dan selalu merasa dikucilkan.

Di Indonesia kasus ini setiap tahun menurut data terus mengalami peningkatan terutama dalam dunia satuan pendidikan. Anak yang sering menjadi korban *bullying* akan cenderung merasa cemas, ketakutan dan tentu akan berpengaruh pada konsentrasi belajar anak.⁵² Begitu juga bagi pelaku *bullying* mereka akan memiliki percaya diri yang sangat tinggi namun cenderung agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, anak tumbuh dengan watak yang keras, mudah marah, impulsif, dan memiliki sifat toleransi yang rendah.

⁵²Siful Arifin Siti Nur Elisa Lusiana, "Dampak Bullying terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak," *Jurnal KARIMAN* 10, no. 2 (2022): 342.

Dampak ini bersifat jangka panjang bahkan berpengaruh besar hingga anak tumbuh dewasa. Pelaku penindasan lebih besar kemungkinannya menghadapi kasus kriminal di masa mendatang, sementara korban penindasan lebih besar kemungkinannya mengalami keputusasaan, berdasarkan beberapa penelitian. Perundungan verbal dapat memberikan dampak yang cukup serius kepada korban.

Seringkali korban perundungan verbal mengalami kerentanan emosional, mental dan psikologis yang tinggi.⁵³ Korban verbal *bullying* mengalami kecemasan, ketakutan, depresi, perasaan rendah diri yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, gangguan tidur bahkan trauma yang sudah banyak memakan korban jiwa.⁵⁴ Tidak sedikit dari korban verbal *bullying* yang pada akhirnya memilih untuk mengakhiri hidup dengan cara-cara yang tidak dapat dibenarkan.

Kasus *bullying* yang terjadi dalam dunia pendidikan dapat merusak mental dan masa depan peserta didik. Berdasarkan hasil survei, Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah kasus *bullying* tertinggi. Jepang menduduki urutan pertama, diikuti oleh Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia, merupakan lima negara dengan

⁵³Rahmatullah, *Melawan Perundungan di Sekolah*, 1 ed. (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023).

⁵⁴ Anggun Margaretha Sutomo Putri Annisya Diannita, Fina Salsabela, Leni Wijati, "Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 299.

jumlah kasus *bullying* tertinggi.⁵⁵ Hal ini membuktikan bahwa masalah perundungan harus diberi perhatian besar agar tidak menjadikan generasi berikutnya menjadi generasi yang tidak berakhlak, miskin empati dan simpati bahkan tidak mampu memanusiakan manusia.

3. Cara untuk menangani perilaku *Bullying*

Coloroso dalam Mandiri menuliskan bahwa Juang memberikan sejumlah tindakan untuk memberantas *bullying*, seperti:⁵⁶

a. Menanganinya dengan segera dan memberikan disiplin.

Menangani murid bermasalah menggunakan strategi disiplin dengan mengacu pada tata tertib (peraturan) yang berlaku di sekolah beserta dengan sanksinya.⁵⁷

b. Menyediakan kesempatan untuk berbuat baik.

Untuk membangun karakter anak lebih baik dengan tidak melakukan kesalahan yang sama maka, orangtua maupun guru harus membimbing anak untuk berbuat kebaikan.⁵⁸

⁵⁵Muliani Tiana Sari M Ali, Khairunnisa, Enca Pepayosa, "Kajian Literatur: Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024).

⁵⁶Taufiq Ismail, "Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah," *Jurnal Universitas Sarjanawijaya Tamansiswa* 5, no. 2 (2019): 5.

⁵⁷Damianus Talok Maria Imakulata Siba Erap, Agapitus Hengki Kaluge, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Sdk Santo Tarsisius Lewoleba Lembata," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 5, no. 2 (2024): 264–269.

⁵⁸Sobrul Laeli Eva Nur Farida, Teguh Prasetyo, "Dampak Bullying dan Strategi Intervensi pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edupedia* 3, no. 1 (2024): 17.

c. Menumbuhkan empati.

Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dengan menekankan nilai-nilai empati, toleransi dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral.⁵⁹

d. Mengajarkan keterampilan berteman.

Dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila diharapkan peserta didik dapat memahami cara berteman, hidup bermasyarakat, dan berakhlak mulia sehingga perilaku *bullying* dapat dihilangkan secara bertahap.⁶⁰

e. Mengawasi acara televisi yang ditonton.

Orang tua perlu memantau apa yang ditonton oleh anak baik itu di media internet maupun televisi. Sekalipun kemajuan teknologi media telah mencapai tingkat yang begitu tinggi, namun tidak bisa dipungkiri bahwa dampaknya kepada anak begitu kuat. Teknologi media seperti internet menawarkan begitu banyak peluang kepada masyarakat untuk mengakses apapun. Untuk itu orang tua perlu mengontrol apa yang menjadi konsumsi dan bahan tontonan anak di televisi maupun internet.⁶¹

Sejalan dengan pendapat tersebut, maka tindakan yang dapat dilakukan guru kelas yaitu;

⁵⁹ Yenniwati Sinaga Dwi Yarmalinda, Muhamad Imron, "Studi Literatur Analisis dan Alternatif Kasus Bullying Anak Usia Sekolah Dalam Perspektif Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (2023): 1631.

⁶⁰Yayang Furi Furnamasari Eka Fauziah Pratiw®, Salwa Siti Sa'aadah, Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5478.

⁶¹Dr. Siti Uswatun Kasanah et al., *Pendidikan Anti Bullying* (Solo: CV Basya Media Utama, 2021).

a. Berkoordinasi dengan orang tua wali

Wali kelas berkoordinasi tiga kali: sekali di awal semester, kedua kali pertengahan semester, dan ketiga kali di akhir semester. Biasanya, penyerahan rapor siswa dan wali kelas terjadi pada waktu yang sama. Orang tua siswa diberi tahu oleh wali kelas tentang perkembangan siswa di sekolah, karakternya, dan perilakunya.

b. Pembentukan kelompok belajar siswa dalam kelas.

Untuk meningkatkan hubungan antar siswa dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam upaya untuk mereduksi verbal *bullying* di dalam kelas maka langkah yang dapat diambil guru adalah membentuk kelompok belajar. Pembentukan kelompok belajar ini bertujuan agar siswa yang cerdas dapat membantu siswa yang kurang cerdas dalam belajar, guru membagi kelas secara merata dan adil. Diharapkan jika siswa saling mengenal, mereka tidak akan saling mengejek.

c. Menasehati dan memberikan motivasi kepada korban *bullying*

Jika siswa saling menindas selama proses pembelajaran, pengarahan akan dilakukan. Bergantung pada masalahnya, guru dapat menanganinya di kelas jika masalahnya sederhana, tetapi jika masalahnya melampaui batas yang dapat diterima, guru dapat menanganinya secara personal dengan menghubungi siswa yang bersangkutan.

d. Berorganisasi dengan peserta didik

Untuk mengkoordinasikan hal ini, guru harus meminta bantuan peserta didik dalam menasihati atau memberi tahu teman-teman mereka yang suka menindas orang lain agar berhenti karena hal itu tidak baik bagi persahabatan mereka. Guru bekerja dengan peserta didik yang berpengaruh dalam kelas. Ketika guru menganggap bahwa siswa membutuhkan bantuan, maka guru akan memberikan bantuan ini.

4. Landasan Hukum

Untuk menghentikan tindakan *bullying*, diperlukan langkah-langkah pencegahan yang melibatkan perlindungan hukum. Misalnya UU No. 82 Tahun 2015 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pencegahan Kekerasan di Sekolah, yang dibuat dengan tujuan untuk melindungi peserta didik dari tindakan *bullying* yang disebabkan oleh perilaku perundungan di lingkungan sekolah.⁶² Pasal 8 Bab IV memuat sejumlah ketentuan yang diperjelas dalam Permendikbud tersebut. Peraturan ini mewajibkan lembaga pendidikan untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan kekerasan.

UU Nomor 82 Tahun 2015 Pasal 10 Bab V Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengamanatkan agar lembaga pendidikan melakukan penanggulangan tindak kekerasan. Tindakan yang dapat dilakukan antara lain membantu korban, memberitahukan orang tua/wali peserta didik tentang

⁶²Zahra Aksell Vahrezy Dwi Rahmiyana Febriana, Gusna Reksi, Tiara Cordelia, "Analisis Kebijakan Pada Permendikbud No 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan," *Journal of Administration or Management in Education* 1, no. 3 (2024): 246.

adanya tindak kekerasan, melakukan pengumpulan informasi tentang tindak kekerasan, melakukan pelaporan, bekerja sama dengan pihak terkait, memperjuangkan hak dan fasilitas peserta didik, memberikan rehabilitasi dan fasilitas kepada peserta didik, serta melaporkan kejadian tersebut kepada Dinas Pendidikan dan aparat penegak hukum setempat.

Pasal 11 Bab VI Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 mengatur jenis sanksi yang dapat diberikan, meliputi teguran tertulis dan lisan serta tindakan pembinaan lainnya yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mendisiplinkan peserta didik. Untuk mencegah berbagai bentuk kekerasan terhadap anak, guru memiliki hak untuk tanggap terhadap kejadian *bullying*. Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 memuat ketentuan tentang perlindungan anak. Ayat 1 Pasal 9.

E. Dasar Biblika

Dalam Galatia 6:2 "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.⁶³ Ditinjau dari perspektif teologis Alkitab juga menekankan bahwa kerjasama dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah. Paulus mendorong jemaat untuk hidup saling membantu dalam kesulitan, baik dalam hal rohani maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini adalah cara untuk memenuhi hukum Kristus yaitu Hukum Kasih yang menekankan cinta kepada Allah dan juga kepada manusia. Kasih merupakan

⁶³ Indonesia, *Alkitab*.

hukum utama pengajaran Kristus yaitu Kasih kepada Allah dan Kasih kepada sesama. Dalam 1 Korintus 13: 4-7 menjabarkan lebih jauh nilai-nilai kasih itu yakni; sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong. Kasih tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Kasih tidak pemaarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, kasih tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Kasih sabar menanggung segala sesuatu.⁶⁴ Dari penjabaran yang dituliskan Paulus dalam kitab Korintus ini dapat ditarik benang merah bahwa kasih menjunjung tinggi nilai kebaikan dan keadilan.

Ini menjadi tantangan bagi guru di sekolah terlebih guru yang membidangi Pendidikan Agama Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik peserta didik agar dapat bertumbuh dengan menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

⁶⁴ Ibid.